REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertia Aqidah

Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari kata "*aqada-ya'qidu-aqdan*", yang berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.[1] Hal tersebut dikarenakan kata aqidah mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Aqidah dalam pengertian teknis adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) aqidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa aqidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan

[1] H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*(Jakarta:Hidakarya Agung, 1972), 274.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak yang dimaksud Akidah dalam bahasa Arab.[2]

b. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab, jamak dari kata *khulqun*yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun*yang berarti kejadian, yang erat juga hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan[3]

Persamaan kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia).Dapat juga dikatakan sebagai tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Berdasarkan pengertian akhlak secara etimologi maka akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[4]

---

[2]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),199.

[3] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*(Bandung: Pustaka Setia, 2014), 11.

[4] Yunahar Ilyas, Kuliah *Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh para ilmuwan Islam, dalam hal ini penulis hanya menyertakan tiga pendapat yaitu:

1) Imam al-Ghazali

> Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2) Ibrahim Anis

> Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3) Abdul Karim Zaidan

> Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, atau kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Ketiga definisi tersebut sepakat menyatakan bahwa akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar[5].

[5] Yunahar Ilyas,Kuliah *Akhlaq*, 1-2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:[6]

a) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
b) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
c) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
d) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
e) Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akidah Akhlak

1) Aliran nativisme

Aliran nativisme adalah faktor pembawaan dari dalam diri orang tersebut yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Apabila sejak lahir seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik[7]. Menurut aliran nativisme, pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh samasekali dan tidak

[6] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*(Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 4-6.

[7] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 133-134.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkuasa dalam perkembangan seorang anak dan tidak mengubah sifat-sifat pembawaan anak tersebut.[8]

2) Aliran empirisme

Menurut aliran empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Apabila pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka anak tersebut akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.[9]Menurut aliran ini, seorang anak sejak dilahirkan tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa dan anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya.Kekuatan ada pada pendidik dan pendidikan, serta lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Seseorang dapat dididik apa saja baik itu ke arah yang lebih baik maupun ke arah yang lebih buruk menurut kehendak lingkungan atau pendidiknya.[10]

3) Aliran konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat

[8] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Islam Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

[9] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 4-6.

[10] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Islam Monokotomik-Holistik,* 37.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.Aliran ini tampaknya sesuai dengan ajaran Islam.Menurut pandangan Islam, sejak lahir manusia mempunyai potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari.[11]

d. Tujuan pelajaran aqidah akhlak

Tujuan pembelajaran dari mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk:[12]

1) Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2) Mewujudkan manusia manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manivestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.

e. Ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak

Syariat Islam mencakup segenap aktivitas manusia, sehingga ruang lingkup akhlak pun meliputi seluruh aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan. Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:[13]

---

[11] Abuddin Nata,*Akhlak Tasawuf,* 167-168.

[12]Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*(Jakarta: Kencana, 2010), 141.

[13] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 351-352.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Akhlak terhadap Allah atau *Khaliq* (Pencipta)

Patut bagi manusia sebagai hamba Allah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kelebihan tersebut berupa akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu. Menurut Quraish Shihab seperti yang dikutip oleh M. Yatimin Abdullah, mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah yang memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya[14].

Akhlak terhadap Allah adalah selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia.Akhlak kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkan-Nya.Apabila terjalin hablumminallah yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia.Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah.Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah.[15]

[14] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah,2007), 200.

[15] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, 136.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Akidah Akhlak terhadap makhluk
   a) Akhlak terhadap manusia
      (1) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Berkenaan dengan akhlak terhadap diri sendiri, Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Pemenuhan hak-hak pribadi tersebut, seseorang tidak boleh merugikan hak-hak orang lain.[16]

      (2) Akhlak terhadap orang lain

Berkenaan dengan akhlak terhadap orang lain, Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri. Seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Selain itu Islam juga mengajarkan umatnya agar mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah[17]. Pemeliharaan hak-hak masyarakat saling berkaitan erat dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, sehingga akhlak terhadap sesama manusia dapat

[16] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, 212.

[17] M. Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran,*213.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dimanifestasikan dengan cara menunaikan hak-hak sosial terpenting yang meliputi[18]:

(1) Hak terhadap kedua orang tua

Setiap pendidik wajib mengenalkan kepada peserta didik akan hak kedua orang tua yang harus dipenuhi oleh seorang anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdi, memeperhatikan mereka saat usia senja, tidak membentak, dan selalu mendoakan mereka ketika sudah wafat, dan lain sebagainya.[19]

(2) Hak terhadap sanak saudara

Maksud dari kata saudara adalah orang-orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Para pendidik harus memberikan pemahaman kepada peserta didik akan hak-hak kekerabatan dan persaudaraan, agar di dalam jiwa anak tumbuh perhatian terhadap orang lain, dan kecintaan terhadap orang-orang yang mempunyai ikatan keturunan.[20]

(3) Hak terhadap tetangga

Tetangga adalah setiap orang yang berdekatan baik dari

[18] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I (Jakarta: alih bahasa Jamaluddin Miri Pustaka Amani. 2007), l464.

[19] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, 1464.

[20] Abdullah Nasih Ulwan,*Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, 482-483.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebelah kiri, kanan, atas, atau bawah, sekitar 40 rumah. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus kita penuhi. Hak-hak tetangga itu ada empat, yaitu tidak boleh disakiti, dilindungi dari orang-orang yang hendak berbuat jahat, dihormati dengan baik, dan membalas kejelekannya dengan kebaikan dan maaf.[21]

(4) Hak terhadap guru

Setiap anak harus diajarkan supaya mereka menghormati guru dan melaksanakan haknya.Sehingga anak tumbuh di atas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru tersebut adalah orang yang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia.[22]

(5) Hak terhadap teman

Pendidik harus menanamkan hak-hak persabahatan kepada peserta didik. Hak-hak tersebut antara lain berziarah ke rumah mereka bila ditimpa kematian, menjenguk bila mereka sakit, memberikan hadiah jika mereka sukses, mengingatkan jika

[21] Abdullah Nasih Ulwan,*Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, 489-490.

[22] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, 502.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mereka lupa dan menolong jika mereka membutuhkan.[23]

(6) Hak terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua di sini adalah orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, agama, kemuliaan dan kedudukannya lebih tinggi dari kita.Jika mereka adalah orang-orang yang ikhlas demi agama dan mulia karena berpegang kepada syariat Allah, maka kita harus mengerti keutamaan mereka, melaksanakan hak mereka dan menjalankan kewajiban menghormati mereka.[24]

3) Akhlak terhadap alam sekitar

Alam merupakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya.Allah melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya.Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semesta ini.Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.[25]

---

[23] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, 516.

[24] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid I, 524.

[25] M. Yatimin Abdullah,*Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran,* 230-231.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan pembahasan dari mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

a) Aspek Akidah terdiri atas dasar dan tujuan Akidah Islam,

Sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar.

b) Aspek akhlak terpuji

Terdiri atas ber-tauhiid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, shabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

c) Aspek akhlak tercela

Meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, ananiah, putus asa, ghadlab, tamak, takabbur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.Dengan demikian siswa diharapkan mampu mengamalkannya materi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Materi Akhlak Terpuji Kepada Allah

a. Akhlak terpuji kepada Allah[26]

1) Ikhlas

a) Pengertian ikhlas

Ikhlas terbagi memjadi beberapa pengertian, pengertian Ikhlas secara etimologis berakar dari kata *khalasha* dengan arti bersih, jernih, murni, tidak bercampur" (Yunahar Ilyas, 1999: 28). Selanjutnya secara

[26] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terminologis ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha dari Allah SWT tanpa mengharap pujian dari orang lain. Pada bahasa yang sering kita dengar di lingkungan masyarakat bahwa ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih hanya sematamata mengharapkan ridha dari Allah SWT.

b) Dampak positif berbuat ikhlas
   (1) Mmemperoleh kepuasan batinkarena merasa bahwa kebaikan yang di lakukan sesuai dengan kehendak Allah SWT.
   (2) Merasa senang karena ada harapan ridha dari sisi-Nya.
   (3) Dapat emnjaga kerutinan dalam berbuat baik, walauoun amal baiknya tidak di lihat orang lain.

c) Upaya membiasakan berbuat ikhlas
   (1) Melatih diri agar tidak merasa bangga jika perbuatan baiknya dipuji orang .
   (2) Tidak kecewa apabila perbuatan baiknya diremehkan orang lain.
   (3) Melatih diri untuk berbuat baik walaupun tidak dilihat oleh orang lain.
   (4) Tidak suka memuji perbuatan baik seseorang karena akan mendorong timbulnya perbuatan ria.

2) Ta'at

a) Pengertian ta'at

Ta'at berarti senantiasa tunduk (kepada Allah, pemerintahan, dan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sebagainya), patuh. Taat artinya mengikuti dan melaksanakan aturan yang ada dengan penuh kesadaran. Contohnya dirumah ada aturannya, seperti ada pembagian tugas yang harus dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga. Itu merupakan aturan keluarga yang harus dipatuhi untuk kepentingan bersama. 46Ketaatan yang dibahas disini adalah sikap tunduk, patuh, dan setia kepada Orang tua, baik dalam pelaksanaan perintah maupun meninggalkan larangannya

b) Dampak positif berbuat ta'at
   (1) Memperoleh kepuasan batin karena telah mampu melaksanakan salah satu kewajibanya kepadan Allah SWT dan rasul-Nya.
   (2) Memperoleh ridha Allah SWT karena telah mampu menta'ati perimtah-Nya.
   (3) Memperoleh kemenangan yang besar
c) Upaya membiasakan berbuat ta'at
   (1) Segera mempersiapkan diri untuk shalat apabila sudah waktunya.
   (2) Melatih diri untuk disiplin dalam berbagai hal.
   (3) Melatih diri untuk melaksanakan tugas-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) Khouf

a) Pengertian khouf

Khouf artinya takut akan azab, siksa dan kemurkaaNya. Syukur ialah memuji Allah dan berterimakasih kepadaNya lantaran nikmatNya yang tiada terhitung banyaknya.Tawakkal ialah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha di dalam hidup, lalu menyerahkan keputusan baik buruknya kepada Allah.Tafakkur ialah melihat kekuasaan Allah dan kelemahan diri sendiri.

b) Dampak positif berbuat khouf

(1) Bisa menjaga diri dari perbuatan dosa.

(2) Ibadah yang tepat waktu.

(3) Terhindar dari rasa ria.

c) Upaya membiasakan berbuat khouf

(1) Jika tergoda ingin berbuat dosa, maka ingatlah akan siksaan Allah SWT.

(2) Jangan mengingat kebaikan yang telah dikerjakan , akan tetapi ingatlah dosa yang telah dilakukan.

(3) Berusahaagar ibadahkita terus meningkat dengan cara belajar atau menuntut ilmu agama.

4) Taubat

a) Pengertian taubat

Taubat berasal dari kata*taba* yang berarti kembali. Selanjutnya untuk pengertian secara universal taubat yaitu kembali ke jalan Allah

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

SWT dengan meminta ampunan atas segala dosa yang telah dilakukan dan berjanji kepada Allah bahwa tidak akan mengulangi lagi dan akan lebih taat dan beriman kepada Allah SWT.

b) Dampak positif berbuat taubat
   (1) Dapat memperoleh kembali jalan yang benar.
   (2) Memperoleh semangat hidup dan gairah hidup baru karena Allah menerima taubatnya.
   (3) Memperoleh simpati masyarakat kembali.
c) Upaya membiasakan berbuat taubat
   (1) Tidak memandang remeh perbuatan dosa sekecil apapun.
   (2) Berusaha menutupi dosanya dengan perbuatan baik.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia.Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.Kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto menjelaskan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahwa kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.[27] Menurut Danah Zohar dalam bukunya Akhmad Muhaimin: "Menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan."[28]

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional.Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada

[27] Wahyudi Siswanto, *Membenntuk Kecerdasan Spiritual Anak*(Jakarta: Amzah,2012), 10.

[28] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*(Jogjakarta: Kata Hati, 2010), 31.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan,aktifitasdankeberadaannya.Kecerdasan spiritualmemungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya danorganisasinya.Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak,berpikir dan merasa.Kecerdasanspiritualjuga menolong seseorang untuk berkembang.[29]

Menurut pengertian-pengertian di atas peneliti kembali menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah implementasi dari kecerdasan intelektual dan emosi, maksudnya adalah intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap. Orang yang cerdas secara spiritual berarti ia dapat memaknai segala sesuatu yang ada dalam hidup, artinya sebagai seorang yang pandai dalam Pendidikan Islam berarti dapat melaksanakan segala sesuatu yang di

[29] Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*(Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 231.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perintahkan dengan baik dan meninggalkan segala larangan yang dilarang oleh Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan.[30]*Spiritual Quotient* adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menyenergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. [31]

Contoh sederhana implementasi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut;

Allah berfirman dalam QS. Al-Luqman ayat 17:[32]

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia)mengerjakan yangbaik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya

[30] Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T* (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2008), 12.

[31] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*(Jakarta: Arga,2006), 47.

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*(Bandung: Sygma Examedia Arkenleema, 2009), 412.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam ayat diatas adalah melalui rukun islam, syahadat dan sholat. Karena dengan sholat akan melahirkan ketenangan jiwa. Seperti hadits Nabi Saw. "Orang yang baik sholatnya maka baiklah seluruh amal perbuatanya."[33]

Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama. Orang yang demikian yang beragama hanya lisannya saja yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Jadi, yang dimaksud orang yang baik sholatnya dalam hadits tersebut adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya.Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya.

Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak.Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama.Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan

[33]Ary Ginanjar Agustian, ESQ Emotional,*ESQ Emotional Spiritual Quotient*,47.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada."Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu'), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerity (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan akhlakul karimah."[34]

Adanya nilai-nilai kebaikan (akhlakul karimah) tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati (*tawadhu')*, saling menghargai (*tasamuh*) serta saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah.

b. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor kecerdasan spiritual menurut Sinetar yaitu kejujuran, keadilan, kesamamaan perlakuan terhadap semua orang dan mempunyai faktor yang

[34] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001),280.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mendorong kecerdasan spiritual. Suatu dorongan yang disertai oleh pandangan luas tentang tuntunan hidup dan komitmen untuk memenuhinya.[35]

Sedangkan menurut Agustian adalah nilai-nilai spiritual dari dalam yang berasal dari dalam diri seperti keterbuakaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kepedulian sosial. Faktor kedua adalah dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan.[36]

c. Tanda-Tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada delapan tanda orang yang mempunyai kecerasan spiritual, yakni sebagai berikut:[37]

1) Bersikap Fleksibel

Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau

[35]Sinetar, *Kecerdasan Spiritual*(Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 42.

[36]Sinetar, *Kecerdasan Spiritual*, 42.

[37]Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogjakarta: Kata hati, 2010), 43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain dan mudah menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

2) Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.Menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah putus asa, orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.

3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam mengahadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat, mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

4) Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut, tidak sedikit dari manusia merasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan.Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi.Takut meghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bias terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

5) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai.Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang.Tidak jarang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seseorang mudah terpengaruh dengan hal yang tidak baik, karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat.Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup.Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

6) Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan merasa enggan mengambil keputusan apabila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan.Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

7) Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Pertanyaan "mengapa" atau "bagaimana jika" ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah.Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

8) Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akanbias menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tangung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya.

Menurut Tony Buzan seorang ahli dari Amerika menyebutkan ada lima ciri-ciri orang yang mempunyai

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kecerdasan spiritual, ciri-ciri ini juga bisa digunakan untuk melatih anak-anak agar mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, yakni sebagai berikut: [38]

a) Senang Berbuat Baik
b) Senang Menolong Orang Lain
c) Menemukan Tujuan Hidup
d) Turut Memikul Sebuah Misi yang Mulia
e) Mempunyai Selera Humor yang Baik

Menurut Indragiri A. Dalam bukunya indikator anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:[39]

a) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
b) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
c) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
d) Anak senang melakukan perbatan baik
e) Anak bersifat jujur
f) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
g) Anak mudah memaafkan orang lain
h) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi

[38] Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 43.

[39] Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*(Jogjakarta: Starbooks, 2010), 90.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

i) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
j) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yakni anak mampu besikap baik atau mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, selalu bersifat jujur, kejujuran adalah kunci utama dalam hidup karena sekali berbohong maka selamanya tidak akan di percaya oleh orang lain. Selanjutnya, berbuat baik terhadap sesama, kita adalah makhluk social yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu kita juga harus dapat menjadi contoh yang baik pada sesama. Kemudian selalu bersyukur dan dapat memetik hikmah disetiap kejadian, orang yang selalu bersyukur pastilah hidupnya bahagia karena selalu menerima apapun yang sudah diberikan oleh Allah, kalaupun harapannya tidak sesuai dengan apa yang dia dapatkan dia akan tetap mensyukuri dengan memetik hikmah yang tersirat, karena dia yakin Allah telah menyiapkan dan merencanakan yang lebih baik. Ciri selanjutnya yakni memiliki prinsip hidup yang kuat dan tujuan yang jelas,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yakni dapat memiliki jalan hidup yang baik, tujuan selalu terarah dan jelas pada suatu kebaikan serta dapat istiqomah dalam menjalankan prinsip hidup yang dipegang.Yang terakhir mempunyai selera humor yang baik dalam arti dapat mencairkan suasana ketika ada teman yang sedih dan tidak membuat sesamanya merasa tersinggung.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran aqidah akhlak dengan kecerdasan spiritual, yakni:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Dedi Wahyudi dengan judul upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran berbasis naturalistik eksistensial spiritual dan tujuan peneliti mengambil judul ini adalah untuk mengetahui berdasarkan model pembelajaran naturalistik eksistensial spiritual dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis naturalistik eksistensial spiritual ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (akhlak), dan aspek psikomotorik (keterampilan). Bahwa ketiga kecerdasan ini rata-rata dominan dimiliki oleh anak didik. Hasil belajar yang meningkat terlihat dari akhlak anak didik

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang baik dan benar sesuai dengan norma yang ada, juga terlihat dari hasil pemahaman melaui evaluasi siswa

2. Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Hanifah Permata Sari dengan judul pengaruh kualitas pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh kualitas pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta. berdasarka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukan kualitas pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta termasuk dalam kategori dangat baik (56,10%), tingkat kecenderungan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta dalam kategori tinggi (80,49%), kualitas pembelajaran aqidah akhlak (X) berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan spiritual (Y) yang diajukan dengan nilai signifikansi 5% yaitu 2,022.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Risma Alfiani dengan judul pengaruh materi mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014, dan tujuan penelitan ini adalah adanya fenomena kegagalan dalam penanaman nilai-nilai (moral) pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengaruh materi mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 dalam kategori cukup yakni diperoleh angka 0,76. Ada pengaruh materi iman kepada kitab-kitab terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 dalam kategori sangat rendah yakni diperoleh angka 0,057.Ada pengaruh materi akhlak terpuji kepada diri sendiri terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 dalam kategori sangat rendah yakni diperoleh angka 0,104. Ada pengaruh materi akhlak terpuji kepada sesama terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIII MTs Al Ma'arif Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 dalam kategori sangat rendah yakni 0,057.

C. Kerangka Berfikir

Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengankesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalanuntuk bisa

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

merasakan kebahagiaan.Maksudnya adalah intelektual akan lebih terarah ke tempat yangbenar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasanemosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhiratdapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur danpegangan dalam bersikap.

Akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nyadalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluq (manusia). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya barumengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak khaliq (Tuhan).

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

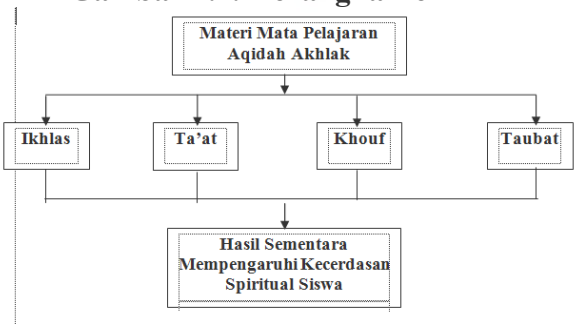

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

D. Hipotesis Penelitian

Menurut bahasa, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata *"hypo"* artinya dibawah dan *"thesa"*artinya kebenaran.Pembatasan pengertian hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[40]

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penbelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat Tanya.Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yangh diperoleh melalui pengumpulan data.Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data.Perumusan hipotesis penelitian merupakan langka ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir.Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesi.Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptifsering tidak perlu merumuskan hipotesis.[41]

---

[40] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rineka Cipta, cet. ke-14, 2010), 110.

[41]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, cet. ke-10, 2010), 96.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini adalah:

H_0: Ada pengaruh antara mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIIA MTs NU Ihya'ul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.

H_a: Tidak ada pengaruh antara mata pelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas VIIA MTs NU Ihya'ul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus.

REPOSITORI IAIN KUDUS